

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Siswa SMK berada pada kategori remaja, menurut (Santrock dalam Wahyuni dan Arsita, 2019). Maka dari itu siswa SMA yang masuk dalam periode remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan baik secara biologis, kognitif, psikologis, moral, serta agama (Santrock, 2017).

Masa remaja ini dianggap juga sebagai masa yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun usia remaja yang dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira pada usia 18-22 tahun (Santrock, dalam Prakoso, 2020). Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun), sehingga siswa SMA masuk kedalam kategori Remaja pertengahan yang rata-rata usianya 15-18 tahun (Hurlock dalam Marliani, 2015).

Setiap masa perkembangan individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing, adapun tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya: mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan (Hurlock, dalam Ali dan Asrori, 2016).

Remaja mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebaya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figure yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik, saat remaja mengalami krisis identitas, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan deskruktif (Hidayah & Huriati, 2016).

Erikson (dalam M. Jannah dan Wuri Satwika, 2021) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa dimana remaja mengalami krisis pencarian

identitas dirinya sendiri dan menemukan penjelasan dari identitasnya sendiri, menurut Erikson krisis identitas merupakan tahapan untuk membuat suatu keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri, pencarian identitas diri menurut Erikson merupakan krisis yang harus di atasi oleh remaja pada masa remaja seperti penerima lingkungan, fisik dan sosial seseorang, kematangan emosi, pertumbuhan, kemampuan, intelektual dan pemilihan cita-cita, nilai-nilai sosial yang akan digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial adalah semua aspek identitas diri yang harus di cari.

Masa remaja juga disebutkan sebagai masa badai dan stres (storm and stress) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik, meninggi nya emosi disebabkan karena remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi harapan baru yang baik dimasa depan, keadaan tertekan semacam ini juga dapat menyebabkan gagalnya seorang remaja menyelesaikan sebuah permasalahannya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah (Imawati, 2018).

Jika dilihat dari data di atas, terkait dengan data kenakalan remaja yang diambil dari KPAI (2016) jumlah pelajar tawuran meningkat 20% sampai 25% setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016 (dalam Choirunissa dan Ediati, 2020). Data yang diperoleh dari (Kompas.com, 2023) berkaitan dengan kenakalan remaja diantaranya adalah tawuran dan balap liar. Ada 323 kasus yang berkaitan dengan fenomena tersebut khususnya di Jakarta selatan sepanjang 2022, untuk di daerah Bekasi kota sendiri terdapat sekitar 3.000 remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja yaitu aktivitas tawuran dan balap liar.

Kenakalan remaja disebut sebagai *Juvenile Delinquency*, adalah perilaku jahat atau dursila, artinya kenakalan remaja itu sendiri merupakan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang di sebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2013). Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Suwarni, 2018).

Menurut Sarwono, perilaku agresif siswa antara lain berkelahi, mengancam atau mengintimidasi orang lain, merusak ruang publik seperti menyerang sekolah lain, mengganggu aktivitas orang lain atau masyarakat sekitar seperti membajak bus atau angkutan umum, melanggar tata tertib sekolah, melanggar peraturan. Menurut undang-undang yang berlaku di tanah air, pelanggaran terhadap aturan orang tua tergolong dalam bentuk tindak pidana, karena tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan pihak lain dan masyarakat sekitar yang tidak terlibat dalam perilaku militan tersebut. serta menderita kerugian fisik dan materil (dalam Aprilia dan Indrijati, 2014). Maka dari itu, dapat disimpulkan bentuk tindak tawuran di atas sudah termasuk ke dalam bentuk perilaku kenakalan remaja.

Rahmawati, 2013 adapun perilaku kenakalan remaja seperti, membolos dapat dilihat melalui ciri-ciri seperti berhari hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah meminta izin, mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Septi Nugroho, 2017 Menjelaskan bahwa perilaku merokok merupakan perilaku menyenangkan dan dapat menghilangkan ketidaknyamanan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif dimana hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif dan anti-depressan, jika dihentikan tiba-tiba akan menimbulkan stress. Klinker & Meeker (dalam Septi Nugroho, 2017) mengatakan bahwa motif para perokok adalah relaksasi, dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi.

Adapun fenomena lain menunjukkan bahwa perilaku tawuran, membolos ter masuk kedalam kategori kenakalan remaja, terdapat 139 kasus kenakalan remaja (Herlof A.I. Laure et al., 2020). Adapun data lain sebagaimana yang terjadi di

SMA 6 dan SMA 70 Jakarta, menunjukkan bahwa terdapat satu orang siswa dari SMA 6 meninggal dunia akibat perkelahian (Ade Fahrani, 2016).

Mengacu pada fenomena di atas, menurut (Salim Sanjaya NG, 2020) konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja. Kemudian penelitian lain menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu 67% dipengaruhi oleh konsep diri (Riamah & Zuriana, 2018). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pramulia fitri s & Oktaviani, 2019) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu 67% di pengaruhi oleh konsep diri.

Merujuk pada fenomena di atas peneliti melakukan survei kepada 55 siswa, yang dilakukan melalui google form, dari hasil tersebut diperoleh hasil survei 83,6% siswa yang membolos saat jam pelajaran, kemudian 50,9% siswa tidak menolak untuk menyerang kelompok lain atau dapat dinyatakan siswa terlibat dalam tawuran, 32,7% siswa pernah melakukan meminum alkohol di luar sekolah Bersama teman sebaya, 18,1 % siswa pernah melakukan merokok di area dekat sekolah, 60% siswa mengatakan pelajaran membosankan membuat siswa merasa malas, 65,5% siswa mudah menyerah ketika sedang menghadapi sesuatu yang sulit, 78,2% siswa merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya.

Konsep diri didefinisikan sebagai nilai yang dimiliki setiap individu terhadap karakteristik, kualitas, dan kemampuan dan tindakannya. Bidney menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa (dalam Novarianing Asri dan Sunarto, 2020).

Konsep diri seseorang bukanlah hasil bawaan melainkan terbentuk dari pengalaman interaksi individu dengan sekitar. Berbagai hasil pengalamannya terkait dengan keadaan dirinya kemudian di sadari oleh individu tersebut sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap dirinya. Menurut Rogers bahwa konsep diri individu mencakup semua aspek-aspek untuk menjadi individu, dan pengalaman seseorang yang disarankan sebagai suatu kesadaran oleh individu (Feist & Feist, dalam Wahyu Astuti dan Muslikah, 2019).

Konsep diri diibaratkan bayangan cermin, yang ditentukan oleh sebagian besar, peran dan hubungan orang lain dan reaksi orang lain terhadapnya (dalam

Wahyuni Adiningtias dan Fresa Ompusunggu, 2018). Dengan hasil konsep diri yang dimiliki seseorang bisa berpengaruh terhadap bagaimana orang lain memandang dirinya.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah konsep diri. Coopersmith mengatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri yang negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja (dalam Saraswati dan Herdajani, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki individu maka semakin rendah kenakalan yang dilakukan begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi kenakalan yang dilakukannya. Maka dari itu saya ingin mengangkat penelitian dengan judul, “Pengaruh Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Di SMK X Kabupaten Bekasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Pertama pada penelitian Kholidah (2016) dengan judul, Hubungan Konsep diri dengan kenakalan remaja penelitian pada siswa kelas viii disekolah menengah pertama negeri 1 pakis dengan menggunakan metode regresi. Dengan sampel sebanyak 86 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Pakis berada pada kategori sedang.

Kedua pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Riamah & Zuriana (2018) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu 67% dipengaruhi oleh konsep diri.

Ketiga pada penelitian yang dilakukan oleh Pramulia Fitri S & Oktaviani (2019) dengan judul faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja pada siswa-siswi MAN 2 Kota Pekanbaru di dapatkan bahwa 68,1% mengatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh konsep diri.

Keempat pada penelitian Salim Sanjaya NG (2020) dengan judul Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Konsep Diri Pada Anak Didik Lapas Kelas I Kutoarjo. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung terhindar dari perilaku kenakalan anak didik lepas, sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan melakukan perilaku kenakalan anak didik lepas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan pada hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ada hubungan konsep diri dengan terjadinya kenakalan remaja. Hasil dari penelitian terdapat sebesar 10,3% yang mengatakan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Kelima pada penelitian Arianto (2020) dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada siswa di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wih pesam Kabupaten Bener Meriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di SMPN 1 Wih Pesan Kabupaten Bener Meriah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konsep diri maka diikuti dengan semakin rendah kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 1 Wih Pesam Kabupaten Bener.

Keenam pada penelitian Saraswati & Herdajani (2021) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Yappenda Jakarta Utara, penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Sampel berjumlah 118 dengan uji coba sebanyak 30 siswa. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja SMA Yappenda Jakarta Utara.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini: “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di sekolah SMK X Kabupaten Bekasi”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMK X Kabupaten Bekasi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis pada bidang pendidikan mengenai hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan pada remaja.

b. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi masukan, informasi dan saran bagi pihak sekolah baik itu guru, wali kelas, maupun orang tua dalam mendidik siswa untuk mencegah kenakalan remaja dengan membentuk konsep diri yang positif pada siswa.

